



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ABAD 21
DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS XI MIA 2 DI SMAI AL MAARIF SINGOSARI**

Hanum Farahdiva¹, Khoirul Asfiyak², Ika Anggraheni³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1hanumfarahdiva75@gmail.com, 2khoirul.asfiyak@unisma.ac.id,
3ika.anggraheni@unisma.ac.id

Abstract

The learning process of the 21st century has been a hot topic lately. In reality educators face a big challenge because in this era the concept of modern learning has emerged that collaborates learning with special skills that must be possessed by students. Therefore, researchers want to discuss the planning, implementation and evaluation of learning in the 21st century in the learning process of Islamic Religious Education class XI MIA 2 at Al Maarif State Elementary School. The study was conducted with the type of qualitative research. Data collection procedures are carried out using observation methods that observe the entire learning process in the classroom along with educators and students. Both methods of interviews are conducted with the Principal, teachers, and students. The three documentation methods require several documents from the resource person to be used as data processing material. In this study the teacher has planned learning by collaborating learning with 21st century concepts. In addition, in planning learning, the teacher analyzes the character of students for the selection of models, methods, and learning strategies. In its implementation the teacher has used a variety of methods to develop students' skills and use modern tools in learning. Learning evaluation is done by the teacher by using authentic assessment with test and non-test techniques. Teacher evaluation is carried out by the Principal by supervising so that learning can be better and developing than before.

Kata Kunci : *Learning, 21st century, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan mengalami transformasi yang sangat pesat. Menurut Adi sudrajat (2017:64), pendidikan mengalami perubahan secara bertahap dimulai pada zaman penjajahan belanda dengan konsep pendidikan agama berbasis pesantren yang pembelajarannya dilakukan di surau atau masjid. Perkembangan dalam dunia pendidikan bisa diketahui semakin membaik. Di era abad 21 ini, pendidikan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Proses pembelajaran abad 21 menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Pembelajaran abad 21 memberikan suatu konsep bahwa keterampilan harus di terapkan kepada siswa karena nanti akan berpengaruh pada siswa ketika ada di dunia kerja. Berkaca pada sistem pendidikan sebelumnya, peserta didik yang hanya berpacu pada kemampuan akademik saja akan tertinggal di abad 21. Era globalisasi memiliki banyak tantangan terutama dalam hal persaingan peluang kerja. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan memiliki solusi baru dengan menerapkan keempat *skill* abad 21. Keterampilan yang harus dikuasai peserta didik di abad 21 ini ada 4 hal, yaitu: Komunikasi (*Communication*), Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Kreatif (*Creative*), dan Kolaborasi (*Collaboration*). Dalam proses pembelajaran ke empat hal tersebut harus diterapkan agar dapat menciptakan generasi yang memiliki *skill* abad 21.

Penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran merupakan tantangan bagi pendidik. Selain keterampilan, pentingnya penerapan dan kolaborasi model, alat, media, strategi, serta metode yang modern serta memudahkan pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dan alat pembelajaran yang digunakan juga modern terutama di peradaban saat ini, semua hal serba *online* atau *daring*. Pemilihan metode, model, strategi, serta metode dalam pembelajaran juga sangat penting disesuaikan dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Asfiyak (2016:3), “tanpa adanya kemampuan yang dimiliki oleh “inderawi”, tidak ada objek yang dapat diberikan ke otak, dan sebaliknya tanpa aspek “pemahaman” (*Understanding*), maka tidak akan ada obyek yang dipikirkan”. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki berbagai cara untuk mengolah metode, strategi, alat, media, dan model pembelajaran, dikarenakan dengan kemampuan inderawi masing-masing peserta didik dalam menyerap pembelajaran akan lebih maksimal. Selain itu, penyesuaian karakter peserta didik juga sangat diperlukan dalam pemilihan metode, strategi, alat, media, dan model pembelajaran.

Keterampilan pembelajaran abad 21 memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang memiliki lingkup sangat luas dan memiliki konteks yang tergolong *ambigu*/rancu sehingga memungkinkan peserta didik dapat bertanya, menganalisa hukum, syari’at yang terdapat dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menerapkan keterampilan berfikir secara kritis, mampu menumbuhkan sikap kreatif dan komunikatif serta mampu berkolaborasi dengan teman sejawat. Menurut Anggraheni Ika (2019), anak yang aktif akan membangun pengetahuan pada

anak itu sendiri, akan tetapi guru harus menstimulus agar anak dapat membentuk pengetahuan secara *continue* lalu menyesuaikan dan mengakomodasi informasi baru.. Berdasarkan paparan diatas, maka muncul beberapa persoalan yang menarik untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran abad 21 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAI Al-Ma'arif Singosari. dikarenakan representatif apabila diterapkan dimasa sekarang. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat konsep yang berbeda terdapat *syntax* (model pembelajaran) yang dikolaborasikan dengan keterampilan belajar, sehingga perencanaan pembelajaran sangat rinci dan terstruktur dengan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 terutama 4 keterampilan (*Critical Thinking, Collaborative, Creative, Communicative*) yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran pada abad 21. Sehingga peneliti dapat menganalisis serta mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran abad 21. Selain itu, tenaga pendidik terutama guru PAI lebih *upgrade* dalam hal rancangan pendidikan terutama pembelajaran abad 21. Penggunaan media dan alat pembelajaran telah memanfaatkan aplikasi dan menggunakan laptop, *lcd*, proyektor, *speaker*, dsb.

Dalam hal evaluasi, guru menilai peserta didik menggunakan penilaian autentik yang merupakan pengembangan dari kurikulum 2013. Dalam mengevaluasi guru, kepala sekolah juga sering mengadakan supervisi untuk pengecekan proses pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik. Sekolah ini, juga salah satu sekolah dengan peserta didik cukup beragam yang berasal dari berbagai daerah di indonesia karena memang mayoritas peserta didik adalah santri. Berdasarkan uraian diatas, fokus penelitian yang telah didapatkan adalah: 1) Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 2) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 3) Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan, tujuan penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIA 2 di SMAI Al Maarif Singosari.

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana digunakan dengan maksud untuk mencari dan menemukan data-data atau informasi yang luas dan jelas mendalam di lapangan sehingga data-data yang dihasilkan nanti dapat di analisis, di telaah secara mendalam baik yang tertulis

ataupun tidak tertulis mengenai implementasi pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari data Primer dimana data yang langsung merujuk pada fokus penelitian. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang merujuk pada hal yang umum. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data atau informan adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam kelas X, Guru Pendidikan Agama Islam kelas XI, serta beberapa peserta didik di SMAI Al Maarif Singosari. Peneliti memilih informan dengan tujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara akurat, karena di anggap lebih mengetahui tentang hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang implementasi pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian melihat atau mencatat data yang ada hubungannya dengan penelitian penelitian secara nyata serta mendalam mengenai implementasi pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan peserta didik pada saat proses belajar mengajar, kemudian peneliti juga melakukan observasi secara langsung mengenai proses pembelajaran abad 21.

Selain itu, peneliti menggunakan metode wawancara yang digunakan peneliti adalah jenis wawancara semistruktur. Informasi yang ingin diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah strategi kepala sekolah dalam upaya mengevaluasi guru. Sedangkan wawancara dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah mengenai teknis proses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Wawancara dengan peserta didik adalah bentuk konfirmasi terkait dengan implementasi pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAI Al Maarif Singosari.

Jenis wawancara ini adalah *in-depth interview*, dimana peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan secara mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam karena informan peneliti sekaligus obyek yang di teliti adalah peserta didik dimana posisi peserta didik disini adalah pelaku yang menjalankan proses pembelajaran yang masih tergolong masih labil, sehingga membutuhkan penelusuran secara perlahan dan hati-hati. Dengan wawancara yang mendalam, maka data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah, data-data administratif dalam proses pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Penilaian Peserta didik, dan jurnal mengajar guru. Metode ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran ketika proses pelaksanaan belajar mengajar. Kegiatan dokumentasi ini dilaksanakan di sekolah dengan tujuan untuk mencari informasi pelengkap yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu mereduksi data berarti merangkum, menyederhanakan hal-hal yang intinya sama, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu. Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dimana dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, relevansi antar kategori, dan sejenisnya. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian, kesimpulan dapat penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak karena hasil dari fokus penelitian yang ditetapkan masih bersifat sementara dan hasil akan berkembang ketika penelitian di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIA 2 di SMAI Al Maarif Singosari

Perencanaan pembelajaran abad 21 telah dilaksanakan di SMAI Al-Maarif Singosari. Dibuktikan dengan dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI Mia 2. Akan tetapi, RPP yang telah direncanakan tidak semua terealisasi didalam pembelajaran. Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dan *crosscheck* Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. namun beberapa tahapan tidak sesuai bahkan tidak terealisasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak menerapkan semua di dalam pembelajaran karena dilihat dari kondisi peserta didik yang tidak memungkinkan jika diberikan suatu tahapan pembelajaran yang panjang dan rumit. Sehingga guru mempersingkat atau bahkan tidak menggunakannya di dalam pembelajaran.

Sebagaimana dipaparkan oleh Mulyasa (2004 : 80) bahwa strategi yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yaitu rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Pembelajaran

harus dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan. Persiapan dalam mengajar harus fleksibel dan sederhana serta dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selanjutnya, Persiapan mengajar yang dikembangkan haruslah utuh dan menyeluruh serta terdapat pencapaian. Selain itu terdapat koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jika berubah atau guru mempersingkat tahapan pembelajaran bukan menjadi masalah yang serius karena telah dipaparkan oleh Mulyasa (2004) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi, peneliti memiliki pandangan lain bahwa RPP harus direncanakan sesederhana mungkin dan guru harus melaksanakan apa yang telah direncanakan.. Berdasarkan pemaparan dari (Wahyuni dan Ibrahim, 2012: 13) bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses mempersiapkan berbagai keputusan belajar yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Perencanaan belajar adalah bagian integral dari komponen pembelajaran. Aktivitas perencanaan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan lain di dalam belajar. Perencanaan pembelajaran juga harus berkaitan dengan kepentingan komponen terkait dengan proses pembelajaran. Maka, guru harus menganalisis atau melihat karakter dari peserta didik dan lingkungan dilaksanakannya pembelajaran dikarenakan hal tersebut berpengaruh.

Dari sudut pandang peneliti terkait dengan perencanaan guru telah merencanakan pembelajaran sebaik mungkin dengan adanya koordinasi antar Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga Kepala Sekolah. Serta penerapan perencanaan pembelajaran abad 21 telah dilaksanakan didasarkan pada analisis dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. akan tetapi, agar lebih baik lagi bahwa rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru harus direalisasikan di dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIA 2 di SMAI Al Maarif Singosari

Pelaksanaan pembelajaran abad 21 memiliki banyak komponen mulai dari model pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan sebagainya. Namun dalam pembahasan peneliti akan menganalisis terkait metode pembelajaran dimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran abad 21 masih tergolong metode konvensional diantaranya

adalah ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Guru jarang memakai metode yang lain terutama metode yang tergolong rumit.

Metode lain yang digunakan masih bersifat konvensional seperti metode demonstrasi atau peserta didik mempraktikkan terkait dengan pembelajaran. Peneliti menyebut metode yang digunakan masih bersifat konvensional, sesuai dengan yang di paparkan oleh Djamarah (1996) metode pengajaran konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut dengan metode ceramah, karena sejak dahulu metode ini dipergunakan sebagai interaksi aktif antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam perkembangan sejarah, metode konvensional adalah pemaparan materi dari guru serta penugasan dan latihan soal kepada peserta didik.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Daryanto (2017: 120) memaparkan ada beberapa metode pembelajaran yang masih tergolong konvensional yaitu: Metode Ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode latihan, metode bercerita, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penghargaan, metode hukuman, metode karyawisata, metode eksperimen, metode proyek, metode tugas dan resitasi, metode *problem solving*, dan metode sosiodrama. Menurut hasil observasi guru hanya menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode-metode tersebut masih bersifat konvensional. Ada hal menarik disini bahwa metode konvensional terdapat kolaborasi dengan metode kooperatif.

Menurut peneliti, metode yang digunakan oleh guru beserta konsep pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru sangat menarik. Mengkolaborasikan antara metode konvensional dan metode kooperatif. Metode diskusi yang dilakukan dengan cara berkelompok namun masih tergolong metode yang tradisional atau konvensional dikonsepsi dengan pembelajaran berkelompok dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu menganalisis artikel yang sesuai dengan materi pembelajaran. Maka bisa dikatakan bahwa metode yang konvensional pun tidak serta merta tradisional atau kuno, akan tetapi bisa dipadukan dengan konsep pembelajaran yang menarik agar tidak monoton. Karena penggunaan metode kooperatif yang tergolong modern jika tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik atau lingkungan pembelajaran maka proses pembelajaran tidak akan berjalan maksimal.

Selain itu, peneliti juga menemukan alasan guru lebih dominan menggunakan metode konvensional dan jarang menggunakan metode baru ataupun metode dengan tahapan yang rumit, dikarenakan peserta didik yang

sulit untuk dikondisikan. Maka dari itu, pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik peserta didik. Dikarenakan peserta didik merupakan komponen yang paling penting dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mendapatkan hasil dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pemaparan oleh Hidayati (2011) sebagai berikut bahwa pemilihan metode pembelajaran juga harus didasarkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran menurut Hidayati (2011) adalah : Faktor guru, dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan mengajar, pengelolaan tahapan pembelajaran, dan efisiensi metode serta media pembelajaran. Faktor siswa, berkaitan dengan karakteristik peserta didik baik secara umum, khusus maupun personal. Faktor kurikulum, berkaitan dengan rumusan tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan pengorganisasian isi pelajaran. Faktor lingkungan, perlu diperhatikan lingkungan fisik dan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar secara optimal.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode belajar adalah faktor siswa, berkaitan dengan karakteristik siswa baik secara umum maupun khusus atau personal dikarenakan karakter peserta didik sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mengetahui karakter peserta didiknya sebelum memilih metode pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, peneliti juga tertarik untuk membahas Sumber belajar yang digunakan beragam sesuai dengan sarana prasarana yang ada, salah satunya adalah *gadget* pribadi peserta didik untuk mencari informasi. *Gadget* juga termasuk sumber belajar dikarenakan dapat memberikan sebuah informasi dan digunakan dalam proses belajar mengajar sesuai yang dipaparkan oleh (Abbudin, 2009:295) bahwa sumber belajar adalah segala suatu hal yang dapat memberikan informasi atau pemaparan berupa teori, definisi, konsep, dan pemaparan terkait pembelajaran. Sumber belajar juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Dalam realitanya, peserta didik menyalahgunakan sumber belajar berupa *gadget* untuk bermain game sehingga pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan *gadget* kurang maksimal. Menurut peneliti, hal tersebut bisa menjadi pertimbangan ketika guru memilih sumber belajar. Dikarenakan *gadget* memiliki dampak yang merugikan baik terhadap guru maupun peserta didik. Abudinnata (302-303: 2009) memaparkan selain fungsi dan pemanfaatan sumber belajar, perlu juga dijelaskan bahwa setiap

sumber belajar selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Sumber belajar harus dikolaborasikan dan dilihat dari kondisi dan karakter peserta didik, dikarenakan tidak ada sumber belajar yang efektif dan efisien dalam segala bentuk dan jenis materi pembelajaran serta dalam segala situasi. Ada juga sumber belajar yang penggunaannya masih terbatas oleh kondisi lingkungan belajar.

Pembelajaran Abad 21 memiliki ciri khas dalam konsep pembelajarannya yaitu beberapa kecakapan abad 21 yang harus dikuasai peserta didik. Ada 4 macam, (*communication, collaboration, critical thinking, dan creative*). Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru telah mengonsep pembelajaran dengan mengkolaborasikan pembelajaran dengan 4C (*communication, collaboration, critical thinking, dan creative*). Dalam pembelajaran, guru telah menerapkan *Collaboration* atau kolaborasi dengan mengonsep pembelajaran membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Sebagaimana dipaparkan oleh Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2006) menganalisis terjadinya kolaboratif. Setiap individu anggota kelompok memiliki tanggungjawab terhadap kelompoknya dan setiap anggota harus setia pada tugas kelompok, setiap anggota tergantung satu sama lainnya. Selain itu, guru juga meminta peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dengan cara mengkomunikasikan di depan peserta didik yang lain. Hal tersebut sesuai dengan paparan (Lederman, 2012) bahwa komunikasi merupakan keterampilan individu untuk menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks). Begitu pula *Critical Thinking* juga telah diterapkan oleh guru melalui pemberian stimulus kepada siswa berupa masalah yang berkaitan dengan materi. Akan tetapi, penerapannya masih perlu proses dan harus berkelanjutan dikarenakan peserta didik terkadang masih menelan informasi yang disampaikan oleh guru tanpa berfikir kembali atau mengolah informasi yang telah didapatkan. Maka konsep berfikir kritis harus dilakukan secara *continue* atau terus menerus sesuai dengan paparan Fisher (2009: 3) menyebutkan “berpikir kritis” ini sebagai “berpikir reflektif” dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Kreatif juga diterapkan oleh guru dengan mengkolaborasikan model pembelajaran berbasis proyek. Guru memberikan penugasan di akhir semester berupa pembuatan film pendek

yang mengandung hikmah kehidupan. Sehingga peserta didik dapat berkreasi dengan menuangkan ide masing-masing.

Menurut peneliti, konsep pembelajaran abad 21 harus di kolaborasikan dengan 4C, karena ciri khas dari pembelajaran abad 21 adalah terselenggaranya 4C di dalam pembelajaran. 4C ini tidak harus mencakup keseluruhan yang dilaksanakan dalam satu waktu dalam pembelajaran, akan tetapi bisa di laksanakan dengan waktu yang berbeda atau bahkan bisa dikolaborasikan dalam satu waktu.

3. Evaluasi Pembelajaran Abad 21 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIA 2 di SMAI Al Maarif Singosari

Evaluasi atau penilaian yang digunakan guru berupa penilaian autentik yang meliputi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan paparan Daryanto (2017: 15) yang menjelaskan bahwa evaluasi kepada peserta didik menggunakan salah satu komponen yang ada pada kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik (*Authentic*). Penilaian autentik adalah kalkulasi yang berarti secara meningkat atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, guru juga menggunakan teknik penilaian tes dan non tes. Sesuai dengan paparan (Lukmanul, 2009: 168) Teknik tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tulisan, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan secara verbal yang bertujuan untuk proses berfikir terutama melihat hubungan sebab akibat, mengkomunikasikan sesuatu, memecahkan persoalan, dan kemampuan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dipaparkan. Adapun tes tertulis dilakukan secara tertulis baik latihan soal maupun penugasan berupa tes-tes kognitif. Teknik ini memiliki kegunaan yang sangat luas. Sedangkan tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan tindakan atau perbuatan peserta didik. Tes ini banyak berfungsi menilai psikomotorik. Sedangkan (Evelin dan Hartini, 2014: 154) menjelaskan bahwa pengukuran untuk mendapatkan hasil belajar non tes terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang berkenaan dengan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan siswa daripada dengan apa yang diketahui dan dipahaminya.

Penilaian oleh guru berdasarkan temuan peneliti adalah terdapat ketidaksesuaian ketika penerapan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan paparan dari (BSNP, 2007: 4 – 6) terdapat 9 prinsip evaluasi, salah satunya adalah Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu,

penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran agama menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP. Jadi penilaian yang direncanakan guru harus diimplementasikan dalam pembelajaran. Terutama format dan teknik penilaian yang mencakup 3 ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

D. Simpulan

Perencanaan pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas XI MIA 2 berasal dari pengembangan kurikulum 2013. Sehingga pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) komponennya diakumulasikan dengan *Syntax* (model pembelajaran) di setiap tahapan dan juga dikolaborasikan dengan 4 C (*Collaborative, Critical Thinking, Creative, dan Communicative*) dalam pembelajaran. Guru juga mempertimbangkan perancangan RPP dengan karakter dari peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga mengadakan musyawarah antar guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang RPP. Pelaksanaan Pembelajaran abad 21 dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas XI MIA 2 terkonsep dengan mengkolaborasikan metode, model, strategi pembelajaran abad 21. Terdapat penerapan 4 C (*Collaborative, Critical Thinking, Creative, dan Communicative*) dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media dan alat pembelajaran yang modern telah digunakan dalam pembelajaran, seperti *gadget*, LCD, Proyektor, laptop, speaker, dll. Contoh kecil pelaksanaan pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran diawali dengan kalimat pembuka dari guru. guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk merespon pembelajaran. Setelah itu guru melaksanakan konsep pembelajaran yang telah dirancang seperti menganalisis video yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran di akhiri dengan peserta didik yang menyimpulkan hasil belajar dan berdoa bersama. Namun, ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 salah satunya adalah penyalahgunaan *gadget* oleh peserta didik sehingga pembelajaran tidak kondusif. Evaluasi Pembelajaran abad 21 dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam kelas XI MIA 2 dilaksanakan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan penilaian saintifik yang meliputi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Contohnya ketika menilai psikomotorik, guru mengambil nilai dari hasil peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran. Selain itu, penilaian juga dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru, yaitu dilaksanakan dengan cara menyelenggarakan supervisi. Kepala Sekolah

memantau proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk dapat mengevaluasi dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki.

Daftar Rujukan

- Abuddin Nata. (2009). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Adi Sudrajat (2017). *Pesantren sebagai Transformasi Pendidikan di Indonesia*, Vicratina: *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(2), 64, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824/813>
- Anggraheni, Ika. (2019). *Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreatifitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (1), 46-42. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/2778>
- Asfiyak , K. (2016). *Kajian Filosofis Dan Antropologis Tentang Fenomena Ikhtilaf Dalam tradisi pemikiran muslim*. Vicratina: *Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2), <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/163/167>
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*
- Daryanto & Karim Syaiful. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media
- Lukmanul Hakim. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siregar Evelin & Nara Hartini. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Ghalia Indonesia